

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga ialah tempat pertama di mana anak-anak mendapatkan pengalaman awal yang akan menjadi bekal untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang, melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional, dan spiritual. Menurut konsep "principle of legitimacy" yang dikemukakan oleh Malinowski, struktur masyarakat harus diinternalisasikan sejak kelahiran individu. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat mengenali dan memahami posisi serta peran mereka, sehingga diharapkan mereka mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat ketika dewasa nanti (Ulfa, 2015).

Fungsi keluarga meliputi berbagai aspek, yang mencakup fungsi edukasi, sosialisasi, perlindungan, afeksi, religius, dan ekonomi, rekreatif, dan biologis. Fungsi-fungsi ini membuat setiap anggota keluarga merasa nyaman dan terlindungi. Keluarga adalah lingkungan terdekat yang berperan penting dalam merawat, membesarkan serta mendewasakan anak, dan memberikan Pendidikan awal bagi mereka. Maka dari itu, keluarga memiliki peran penting didalam perkembangan anak, di mana keluarga yang harmonis akan berdampak baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun, pada saat ini banyak keluarga yang mengalami masalah atau konflik, yang sering kali berujung pada perceraian. Perceraian ini memberikan dampak buruk bagi anak, diantaranya adalah berkurangnya interaksi dengan orang tua. Orang tua yang bercerai akan cenderung memiliki interaksi yang lebih sedikit dengan anak dibandingkan dengan mereka yang masih bersama dalam satu keluarga (Hasanah, 2020).

Perceraian merupakan keputusan hubungan pernikahan yang diresmikan oleh hukum dan agama (talak) karena hilangnya rasa ketertarikan, kepercayaan, dan kecocokan antara keduanya, yang pada akhirnya mengakibatkan kurangnya keharmonisan dalam rumah tangga. Banyak kasus perceraian yang disebabkan oleh faktor ekonomi, buruknya komunikasi, adanya kehadiran pihak ketiga atau perselingkuhan, serta sosial dan budaya (Hasanah 2020).

Fenomena perceraian tidak hanya umum terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara lain. Berdasarkan statistik yang dirilis oleh Badan Peradilan Mahkamah Agung, setiap tahun tercatat lebih dari 400.000 kasus perceraian dari sekitar 2 juta pasangan yang terikat dalam pernikahan. Angka ini menunjukkan bahwa hampir 10% pasangan suami istri di Indonesia mengakhiri pernikahan mereka melalui perceraian. Pada tahun 2020, hingga bulan Agustus, tercatat ada lebih dari 306.688 kasus perceraian. Sementara itu, pada tahun 2021, jumlah perceraian di Indonesia mencapai total 447.743 kasus, dengan 110.400 kasus perceraian cerai talak dan 337.343 kasus perceraian cerai gugat. Kasus perceraian pada tahun 2022 di Indonesia mencapai 516.344 tingkat kasus meningkat menjadi 15,3% dari tahun sebelumnya (Badan pusat statistik, 2022). Sedangkan tingkat perceraian di DI. Yogyakarta 78,93% pada tahun 2020 menurun menjadi 77% pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Jika pasangan yang bercerai mereka memiliki anak, hal ini akan menimbulkan masalah bagi anak tersebut. Anak akan kehilangan peran pengasuhan yang ideal dari kedua orang tuanya. Tanpa peran pengasuhan yang baik dalam keluarga, perkembangan anak dapat terhambat, dan anak cenderung menunjukkan perilaku buruk. Dengan demikian, perceraian dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak secara signifikan (Santiago dkk, 2023) .

Akibat buruk dari sebuah perceraian orang tua pastinya akan berdampak di kehidupan dan perkembangan pada anak serta dapat berpengaruh pada faktor berupa biologis, psikologis, sosial, dan spiritual anak. Dampak perceraian menjadi salah satu faktor penghambat tumbuh kembang anak. Ketika tumbuh kembang anak terhambat, ia menjadi semakin agresif dan pemarah, menjauhi hal-hal positif dan mendekati diri pada hal-hal negatif (Adeliah, 2021). Dan ketika orang tua bercerai, anak biasanya mengalami perasaan tidak aman, tidak diinginkan dan ditolak, kesedihan dan kesepian, perasaan kehilangan, rasa bersalah, penyesalan, dan rendah diri dari orang tua yang menelantarkannya. Lebih lanjut, beberapa anak mengalami tekanan psikologis di rumah akibat perceraian orang tuanya. Oleh karena itu, anak merasa tidak punya rasa nyaman saat berada di rumah dan mencari pelampiasan perasaan buruknya. Perceraian membuat anak merasa kehilangan.

Kurangnya sebuah perhatian dan kasih sayang terhadap anak dalam konteks perceraian yang terjadi pada orang tua dapat menimbulkan berbagai perasaan negatif pada remaja, seperti rasa takut, kebingungan, kecemasan, malu, dan kesedihan. Lebih lanjut, remaja dengan status perceraian orang tua cenderung lebih rentan mengalami gangguan emosional dan terlibat dalam kenakalan remaja, seperti masalah perilaku, penurunan prestasi akademik, atau penggunaan zat terlarang (Hasanah, 2020).

Suprihatin (2018) menyatakan bahwa 25% anak-anak dari pasangan bercerai mengalami masalah sosial, emosional, dan psikologis pada masa dewasa awal, dibandingkan dengan 10% anak dengan orang tua yang utuh. Meskipun anak yang tumbuh dalam asuhan orang tua tunggal atau *single parent* dapat berfungsi dengan baik, mereka cenderung kurang terampil dalam aspek sosial dan pendidikan. Dengan kata lain, keluarga yang tidak stabil dapat menyebabkan perkembangan yang berbahaya, di mana anak-anak lebih rentan terhadap masalah perilaku dan kenakalan.

Namun, tidak semua anak yang mengalami *broken home* akan melakukan hal negatif, justru mereka merasakan dampak positif seperti menjadi lebih mandiri, merasa lebih dekat saat mereka tinggal Bersama dengan orang tua, dan merasakan tekanan internal yang lebih besar dari sebelumnya. Emosi berkurang dan kebebasan diperoleh. Dalam arti positif, seseorang lebih siap menghadapi trauma dan stres, mampu bersikap lebih dewasa atau matang, serta mampu beradaptasi terhadap setiap masalah yang muncul. (Halim *et al.* 2015). Selain itu, beberapa anak yang mengalami perceraian orang tua akan timbul masalah dengan penerimaan diri. Mereka mungkin menunjukkan sikap tidak bisa menerima keadaan mereka dan merasa minder dibandingkan dengan anak-anak lain yang keluarganya utuh. Anak-anak ini juga cenderung merasa kurang dihargai oleh orang lain dan menjadi lebih sensitif terhadap perkataan orang-orang di sekitar mereka (Lubis, 2020).

Penerimaan diri menurut Hurlock (dalam Indriana dan Handayani, 2017), menjelaskan penerimaan diri sebagai kapasitas seseorang untuk dapat menerima dan mengakui seluruh aspek dirinya, termasuk kekuatan dan kelemahannya.

Seseorang dengan tingkat penerimaan diri yang baik memiliki kemampuan untuk menilai pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan secara objektif dan rasional, tanpa terjebak dalam emosi negatif seperti permusuhan, perasaan inferior, rasa malu, atau ketidaknyamanan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Andani (2018) terhadap hubungan antara penerimaan diri dan harga diri remaja pada orang tua bererai, diketahui bahwa, sebanyak (44%) mereka akan memiliki tingkat penerimaan diri yang rendah terhadap perceraian orang tuanya, kemudian (56%) mempunyai tingkat penerimaan diri yang tinggi terhadap perceraian orang tuanya, Pendapat Burns (1993) mendukung hasil tersebut dengan menyatakan ketika individu dengan harga diri tinggi tidak akan tergantung pada orang lain. Mereka akan mampu dalam menerima suatu kegagalan dan melindungi diri dari penilaian negatif lingkungan sekitar. Sebaliknya, ketika individu memiliki penerimaan diri yang rendah akan cenderung sering menyalahkan orang lain, menghindari situasi yang menyebabkan kecemasan, Individu dengan penerimaan diri rendah maka akan cenderung merasa tidak berharga, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya harga diri mereka. Mereka kesulitan untuk menerima kelebihan dan kelemahan diri secara objektif, sehingga muncul perasaan tidak layak dan kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri (Tiara Putri *et al.* 2024).

Anak dengan perceraian orang tua, dan kurang dukungan dari orang tuanya dan kesulitan menghargai diri sendiri maka cenderung akan mempunyai sifat penerimaan diri yang lebih rendah. Misalnya, karena penerimaan diri sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang lain bereaksi dan memandang sikap dan tindakan mereka, maka dari itu anak akan sering menyalahkan diri sendiri atas berbagai masalah yang dihadapi. Penerimaan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor menurut Sari, Nuryono dan Widiastuti (2017), Salah satu faktor penting adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merujuk pada perasaan kenyamanan, baik dalam aspek fisik ataupun psikologis, yang disediakan oleh lingkungan sekitar individu. Dengan adanya dukungan sosial ini, seseorang dapat merasakan dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain, sehingga hal ini membantu meningkatkan

penerimaan diri adalah dukungan sosial. Dukungan sosial meliputi kenyamanan fisik dan psikologis dari orang lain. Melalui dukungan sosial, orang mulai merasakan cinta, perhatian, dan penghargaan terhadap dirinya dari orang lain (Lubis, 2020).

Oleh karenanya anak dengan orang tua yang bercerai mereka memerlukan lebih banyak sokongan, empati, dan kasih sayang agar membantu mereka dalam mengatasi kesedihan yang dirasakan dari perceraian orang tua mereka (Ningrum, 2013). Sumber dukungan sosial dapat berupa orang terdekat seperti dukungan keluarga, dan dukungan dari teman sebaya. Teman sebaya yang dimaksud merupakan teman sekolah maupun kuliah, dan teman yang usianya relatif sama. Dukungan sosial disini dapat menjadi penopang yang sangat penting bagi seorang anak yang mendapat julukan *broken home*, dikarenakan dapat memberikan mereka berupa kesempatan untuk berbagi perasaan yang dirasakan dan memahami bahwa mereka tidaklah sendirian dalam menghadapi situasi tersebut.

Selain itu peran teman sebaya sangat penting untuk bagi perkembangan emosional dan sosial individu serta mempengaruhi penerimaan diri dan harga diri individu. Hal ini karena teman sebaya dapat menjadi sumber cinta, kasih sayang, pemahaman, bimbingan moral, dan seringkali kemandirian dari orang tua. Anak yang menerima dukungan sosial dengan tingkat tinggi oleh teman sebayanya, individu akan merasakan kasih sayang, perhatian, dan penghargaan dari orang-orang di sekitarnya. Kondisi ini berpotensi meningkatkan penghargaan terhadap diri seseorang, dan penerimaan diri mereka. Ketika anak merasakan adanya penerimaan dan penghargaan dari lingkungan teman sebaya, mereka cenderung lebih mampu menghargai kelebihan dan menerima kekurangan dalam dirinya (Surasa dan Murtiningsih, 2021).

Dukungan sosial dari teman sebaya mampu didefinisikan sebagai persepsi seseorang terhadap bantuan dan dorongan positif yang ia terima dari rekan-rekan yang mempunyai tingkat usia dan kedewasaan yang setara. Ketika seseorang menerima dukungan semacam ini, mereka cenderung merasakan adanya penghargaan, perhatian, dan kasih sayang dari kelompok teman sebayanya, sebagaimana dikemukakan oleh (Simanjuntak & Indrawanti, 2019). Jika anak tidak

mendapatkan penghargaan, terutama dalam hubungan dengan teman sebayanya, hal ini dapat menimbulkan berbagai masalah. Permasalahan yang dialami oleh individu banyak macamnya salah satunya yaitu dapat menyebabkan harga diri yang rendah, isolasi sosial, kecenderungan untuk melakukan percobaan bunuh diri, dan masalah lainnya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan secara *random* terhadap remaja yang berlatar belakang orang tua bercerai dan melakukan tanya jawab kepada remaja yang berada pada lingkungan Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 8 remaja mahasiswa Universitas Jendral Achmad Yani Yogyakarta pada tanggal 19 Maret 2024, didapatkan 3 dari 8 mahasiswa menyatakan bahwa mereka ikhlas dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan perceraian orang tua nya, mereka juga mendapatkan dukungan dari salah satu orang tuanya yang memberikan semangat serta masukan dalam hal menuju kebaikan, dan dalam pertemanan mereka jarang bercerita tentang kondisi keluarga karena terkadang respon teman hanya acuh tak acuh. Sedangkan 5 dari 8 mahasiswa lainnya belum bisa menerima atas perceraian orang tua nya tetapi, mereka mencoba untuk menerima dan ikhlas dengan keadaan orang tuanya yang bercerai sebab selalu mendapatkan support dari teman-temannya.

Beberapa uraian diatas timbul permasalahan yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan kemampuan anak yang mengalami perceraian orang tua untuk menerima dirinya. Anak-anak yang menerima dukungan sosial yang kuat dari kelompok sebayanya cenderung menunjukkan tingkat penerimaan diri yang lebih baik saat menghadapi perceraian orang tua. Di sisi lain, anak-anak yang minim dukungan sosial teman sebaya cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih rendah dalam situasi serupa. Oleh sebab itu, penelitian ini dianggap signifikan untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat penerimaan diri antara anak-anak yang menerima dan yang tidak menerima dukungan sosial dari teman sebaya saat menghadapi perceraian orang tua (Hairunnisa, 2022).

B. Rumusa Masalah

Berdasarkan deskripsi yang dipaparkan oleh peneliti dalam latar belakang, peneliti mengajukan sebuah rumusan masalah “Apakah ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri anak pada orang tua bercerai?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan penerimaan diri anak pada orang tua bercerai.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui gambaran karakteristik anak dengan orang tua bercerai.
- b. Diketuainya tingkat dukungan teman sebaya pada anak dengan orang tua bercerai.
- c. Diketuainya tingkat penerimaan diri anak dengan orang tua bercerai.
- d. Diketuainya keeratan hubungan antara dukungan sosial dari teman sebaya dengan penerimaan diri remaja di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat di pergunakan sebagai masukan dalam memperluas pemahaman di bidang keperawatan jiwa dan komunitas, khususnya mengenai keterkaitan dukungan sosial dari teman sebaya dan penerimaan diri anak-anak yang orang tuanya bercerai.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja

Penelitian ini dapat membantu untuk remaja agar lebih memahami pentingnya dukungan teman sebaya bagi penerimaan diri mereka dengan perceraian orang tua, agar remaja mampu mengenal dan menerima dirinya.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi landasan atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang faktor yang berpengaruh dengan penerimaan diri pada anak dari keluarga bercerai, seperti karakteristik individu, lingkungan keluarga, atau faktor-faktor lainnya.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA